

BIMBINGAN KONSELING ISLAM INDIVIDU DAN KELOMPOK

Zulkarnain

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar
zulkarnaenoflove@yahoo.com

Abstrak

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam tulisan ini ingin diangkat permasalahan tentang perbedaan Konseling Islam dengan Konseling Barat, model aplikasi bimbingan Konseling Islam berdasarkan kajian teoretis, kreativitas konselor dalam mengambil keputusan, teknik-teknik konseling, konsep dasar kelompok dan dinamika kelompok, dan yang terakhir tentang kedudukan bimbingan individu dan kelompok.

Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan atau analisis dokumenter berkenaan dengan apa yang sudah dikemukakan oleh para ahli psikologi, lebih utama lagi oleh para ahli konseling Islam. Yang mana dari uraian data yang dikemukakan terkuak tentang makna Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam tertuang dalam Alquran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW merupakan ajaran untuk manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata kunci: Bimbingan Konseling Islam, individu, kelompok

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan paling mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Firman Allah dalam surat al-Isra ayat 70 *“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*

Menjadi pribadi yang islami merupakan suatu predikat kehambaan yang sangat diinginkan dalam Islam. Hal itu karena Islam tidak hanya ajaran normatif yang diyakini dan dipahami semata tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata. Islam memadukan keyakinan dan aplikasi norma dan perbuatan, keimanan dan amal saleh. Oleh karena itu, ajaran yang diyakini dalam Islam harus juga tercermin dalam setiap tingkah laku dan perbuatan pribadi muslim.¹

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (homo religious), yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan dan dengannya juga dapat terangkatnya harkat dan martabatnya atau kemuliaannya disisi Tuhan. Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, identitas dirinya (self-identity) yang hakiki yaitu sebagai abdullah (hamba allah) khalifatullah (pemimpin allah) di muka bumi, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 30. *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan*

1 Tim penulis. *Modul tarbiyah Islamiyah*, Bagian I. Jakarta: Robbani Press, 2009, 4

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah ayat 30)

Pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah segala usaha untuk membantu setiap orang yang mengalami kesulitan dalam hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasi setiap kesulitan yang dihadapinya, sehingga timbul dalam dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.²

Alquran dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling, nasehat, dan obat bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 82 *“Dan kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”*

Konseling Islam merupakan pendekatan yang membantu dalam pengentasan problema perseorangan atau kelompok melalui keimanan. Klien dapat diberikan bimbingan, nasehat, dan saran terhadap berbagai problema yang dihadapi dengan dikaitkannya problema-problema itu dengan semangat kebegaragaman/nilai keimanan yang dimilikinya. Islam memberikan bimbingan kepada setiap individu agar dapat kembali kepada Alquran dan Sunah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan masalah dalam hidupnya. Setelah setiap individu kembali dalam kondisi yang fitri (bersih dan suci) barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.³

Konseling Islam akan memberikan rujukan dalam memfokuskan tujuan, asumsi, dan prosedur kerjanya secara komprehensif, sebab pendekatan ini lebih memfokuskan kehidupan konseli yang

2 M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Te rayon Press, 1994), 28

3 <http://whend-ry.blogspot.com/2012/01/konseling-Islam.html/>. Sabtu 28 des 2013

lebih luas, yaitu kehidupan dunia dan akhirat kelak. Dalam memahami konseling Islam upaya yang harus dilakukan yaitu menelaah hakikat manusia, tujuan, metode dan tehnik, peran dan kualifikasi konselor maupun penilaian terhadap keberhasilan konselingnya yang semuanya dikemas dalam sudut pandang Islam.

Berdasarkan paradigma tersebut, ada beberapa permasalahan sekaligus menjadi tujuan yang akan dikaji dalam tulisan ini, yakni (1) perbedaan Konseling Islam dengan Konseling Barat, (2) model aplikasi bimbingan Konseling Islam berdasarkan kajian teoretis, (3) kreativitas konselor dalam mengambil keputusan, (4) teknik-teknik konseling, (5) konsep dasar kelompok dan dinamika kelompok, (6) kedudukan bimbingan individu dan kelompok

Adapun manfaat penulisan ini antara lain, (1) bagi Konseli, agar kembali besemangat dalam menjalani kehidupan sehari-sehari serta memandang suatu masalah tidak dari satu sudut pandang saja. (2) Bagi Konselor, makin bertambah pengetahuan dan wawasannya tentang penggunaan pendekatan Konseling Islam dalam menangani konseli. (3) Bagi Pembaca, dapat mengambil hikmah dari masalah yang dihadapi konseli, sehingga tidak terjemurus pada keadaan yang dialami konseli, serta menambah wawasan untuk mengetahui lebih banyak mengenai manfaat Konseling Islam.

Pembahasan

A. Perbedaan Konseling Islam dengan Konseling Barat

Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam tertuang dalam Alquran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW merupakan ajaran untuk manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistik tapi lebih kepada ketenteraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa

itu pada yang maha kuasa dalam keadaan suci tenang.⁴ Alquran adalah sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan. Allah SWT berfirman “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. Yunus, 10:57).

Pengertian konseling Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli yakni, menurut H.M. Arifin konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Menurut Sutoyo bimbingan dan konseling Islam berdasarkan seminar dan lokakarya nasional. (a) bimbingan Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi atau kemaslahatan social; (b) konseling Islam adalah suatu proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau kelompok individu yang mendapatkan kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengharan diri, untuk mencapai realitas diri secara optimal yang sesuai ajaran Islam.⁶

4 Erhamwilda. *Konseling Islam*. (Jakarta: Graham Ilmu, 2009), 6

5 H.M. Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Agama Islam (di Sekolah dan Luar Sekolah)*. (Jakarta : Bulan Bintang, tt)

6 Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)* Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara, 2007)

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan masih sangat umum maknanya, baik dilihat dari pelaksanaannya, sasarannya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lain pekerjaan menjadi pembimbing dianggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau tuan guru.⁷

Adapun konseling dalam perspektif Barat, dapat dilihat dari pengertian secara etimologis yakni, konseling berasal dari istilah Inggris *counseling* kemudian diindonesiakan menjadi konseling. Beberapa dekade awal perkembangan bimbingan konseling, di-iterjemahkan menjadi penyuluhan dalam bahasa Indonesia kata ini identik dengan penerapan, pemberian informasi⁸ ataupun pengarahan. Konseling merupakan layanan inti dalam kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah dan bahkan konseling juga disebut sebagai *the heart of guidance* (jantungnya bimbingan).⁹

Pengertian secara etimologis, dapat dilihat dari beberapa pendapat para pakar berikut:

1. Menurut B. Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁰
2. Mortense dan Schmuller, menyatakan konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dalam mana seseorang ditolong oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menghadapi masalah.¹¹
3. Adapun menurut Glenn E. Smith, konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli dalam membuat

7 Erhamwilda, *Konseling Islam*, Jakarta: Graham Ilmu, 2009. 72

8 Tim dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UNY Press)

9 Erhamwilda., *Konseling Islam...*, 73

10 B. Walgito., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Yogyakarta*. (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1980)

11 Tim dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling...*,

interpretasi mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana atau penyesuaian yang ia butuhkan.¹²

Dari definisi konseling di atas dapat disimpulkan bahwa, konseling adalah bimbingan atau penyuluhan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki masalah dalam dirinya, agar dapat keluar/menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut dengan sebaik-baiknya.

B. Model Aplikasi Bimbingan Konseling Islam Berdasarkan Kajian Teoretis

Berdasarkan kajian terhadap beberapa referensi konseling Islam, maka dapat kita pahami karakteristik konselor dan klien sebagai berikut :

1. Karakteristik Konselor

1. Seseorang yang mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling atau pendidikan profesi konselor.
2. Seseorang yang mempunyai pemahaman ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan terhadap ajaran Islam, ia adalah orang yang terus menerus secara istiqamah menjalankan rukun iman dan rukun Islam.
3. Seseorang yang cara hidupnya layak diteladani, karena konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model.
4. Seseorang yang punya keinginan kuat ikhlas untuk membantu orang lain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk Alquran dan Hadis.
5. Seseorang yang yakin bahwa apa yang dilakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah SWT.

¹² Ibid, 8

6. Seseorang yang tidak mudah putus asa dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
7. Seseorang muslim dan muslimah yang secara terus menerus berusaha memperkuat iman, ketaqwaannya, dan berusaha menjadi insan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri, dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.
8. Seseorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan minta bantuan ahli lain, jika dalam membantu klien ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.
9. Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan Alquran dan Hadis selalu merujuk pada tafsir dan syarah Hadis yang dikeluarkan ahlinya.
10. Seseorang yang bisa memegang rahasia orang lain, atau mampu menjaga aib orang lain.
11. Seseorang yang terus menerus berusaha menambah ilmunya agamanya.

2. Karakteristik Klien

1. Klien yang dibantu melalui konseling Islam adalah klien yang beragama Islam atau non muslim yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan yang menggunakan nilai-nilai Islam.
2. Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan/masalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup (ketenteraman).
3. Klien secara sukarela/didorong untuk mengikuti proses konseling.
4. Klien adalah seorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggung jawab atas dirinya setelah baligh/dewasa untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.
5. Pada dasarnya setiap klien adalah baik, karena Allah SWT telah membekali setiap individu dengan potensi berupa fitrah yang

- suci untuk tunduk pada aturan dan petunjuk Allah Yang Maha Esa.
6. Ketidaktenteraman/ketidakhahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntunan Alquran dan Hadis, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien.
 7. Klien yang bermasalah pada hakikatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolbu*, *aql*, dan *basyiroh*-nya dalam mengendalikan dorongan hawa nafsunya.¹³

3. Pendekatan Konseling Islam

Konseling Islam dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektif atau atau tidak terikat pada suatu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan konseling akan disesuaikan dengan karakter klien dan masalahnya. Dalam pendekatan konseling Islam seorang konselor dapat melakukan proses pendekatan secara direktif dan non-direktif.

Pedekatan direktif adalah suatu bentuk pendekatan yang dimana seorang konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang memberikan pelajaran dan koseling secara aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang bisa ditempuh klien. Dalam hal ini konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah klien kemudian menunjukkan jalan sesuai tuntuan Alquran dan Hadis.

Pendekatan direktif adalah suatu proses pendekatan di mana seorang klien didorong untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakikat dirinya, dan sikap serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana yang terlanjur melanggar), klien didorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan sekadar kesenangan semen-

¹³ Ibid, 116

tara belaka.¹⁴

Dalam menggunakan pendekatan direktif dan non-direktif konselor menjadikan Alquran dan Hadis sebagai rujukan atau dengan kata lain materi dan metode konseling yang terpilih konselor tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

C. Kreativitas Konselor dalam Mengambil Keputusan

1. Posisi Kreativitas dalam Konseling

Di dalam proses konseling, pemikiran kreatif adalah amat penting baik terhadap konselor maupun klien. Konselor harus pertama-tama mendengarkan dengan aktif dan memperhatikan kata-kata dengan cermat dan tepat segala permasalahan yang disampaikan klien; konselor kemudian memberikan berbagai solusi alternatif terhadap berbagai macam problema yang dihadapinya. membantu klien memutuskan tindakan-tindakan mana yang lebih tepat yang dapat diambil untuk dapat segera keluar dari masalah/problema yang dihadapinya; klien, dan memunculkan alternatif interpretasi dari hasil yang mungkin terhadap prilaku yang diharapkan.

2. Mengambil Keputusan

Klien biasanya datang meminta bantuan karena mereka mempunyai masalah yang hendak dicarikan jalan keluarnya/cara mengatasinya. Di samping itu mereka datang karena mengalami hambatan dalam perilaku, pemikiran, dan perasaan. Tugas seorang konselor adalah berupaya untuk membangkitkan alternatif, membantu klien menghilangkan pola-pola lama yang tidak memudahkan terjadinya proses pengambilan keputusan, dan menemukan solusi-solusi yang terarah untuk memecahkan masalah. Terutama pada tahap awal konseling dapat memberikan keuntungan untuk mengambil keputusan, karena di tahap ini konselor bersama klien dapat mendefinisikan masalah klien.

¹⁴ Ibid, 117

Dalam proses konseling ada tiga tahapan konseling yakni : (1) tahap mendefinisikan masalah (tahap awal); (2) tahap atau fase bekerja dengan difinisi masalah (tahap pertengahan); (3) tahap keputusan untuk berbuat (action) disebut juga tahap akhir.

Tahap I (Awal)

Pengambilan keputusan di tahap awal mengimplikasikan tiga fase aktivitas, yakni (1) mendefinisikan masalah; (2) mempertimbangkan alternatif masalah; (3) komitmen konselor-klien tentang definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Proses pengambilan keputusan itu dilukiskan sebagai berikut.

Bagan 1. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Awal Konseling (Ivey, 1980)

Tahap II (Pertengahan). Tahap Kerja

Tugas fase ini adalah untuk memeriksa kembali definisi masalah dan mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif. Proses ini terutama memasukkan pengujian masalah sehingga menjadi fakta-fakta spesifik tentang situasi *feeling, thinking, dan experiences* klien yang terjadi saat ini.

Secara sekematik urutan proses konseling tahap II (fase kerja) dapat dilukiskan sebagai berikut.

Bagan 2. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Pertengahan Konseling (ivey, 1980)

Tahap III (Akhir). Tahap Penentuan Keputusan untuk Bertindak

Dalam tahap yang ketiga ini berhubungan dengan:

1. Mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah
 2. Menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan, dan harapan klien
 3. Memutuskan mana solusi yang paling tepat dengan klien
 4. Klien menyusun rencana atau solusi yang telah diambil
- Jika rencana sudah meyakinkan klien berdasarkan pada ke-

nyataan potensi diri dan lingkungan klien, maka sesi konseling sudah dapat diakhiri. Secara skematik urutan proses konseling tahap III dapat dilukiskan sebagai berikut:

Bagan 3. Proses Pengembangan Keputusan Tahap Akhir Konseling
(ivey, 1980)

Efektivitas Konselor dalam Wawancara Konseling

Proses konseling yang mendalam dan efektif akan membentuk klien untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya jika proses konseling berjalan tidak efektif dan kurang mendalam, maka sudah dapat dipastikan akan gagal mencapai tujuan dan bahkan dapat merusak klien. Menurut Handley dan Stupp (1976), faktor-faktor penyebab yang merusak klien adalah:

1. Konselor terlalu dalam menggali klien, sehingga cenderung terburu-buru dan menekan pribadi klien, akibatnya konselor kehilangan informasi kunci atau isu sentral.
2. Konselor terlalu berhati-hati menggali klien, karena inti masalah atau isu sentral tidak pernah disinggung oleh konselor, atau konselor kurang dalam penguasaan teknik atau lemah dalam memahami etika konseling.
3. Aplikasi teknik. Seorang konselor terlampau percaya diri karena mengetahui banyak mengenai apa saja tentang teknik konseling, padahal sebenarnya kurang terampil menggunakan teknik-teknik konseling.
4. Hubungan konseling, seorang konselor terlalu banyak atau terlalu sedikit raport. Tambahan lagi terjadinya transferensi dan countertransferensi dimana terjadinya suasana emosional pribadi yang kuat antara konselor dan klien. Terjadinya *counter-transferensi* yaitu klien diserang habis-habisan oleh konselor.
 - a. Kurang respek atau penghargaan terhadap klien
 - b. Konselor gagal mengarahkan klien untuk memilih pengal-aman

- c. Konselor terlalu bersemangat menyerang *self-defense* klien
 - d. Konselor kurang menghargai keberhasilan klien
 - e. Egoistis konselor terlalu besar (kesombongan ilmiah *scientific arrogance*).
5. Masalah komunikasi
- a. Ketakmampuan konselor untuk berkomunikasi dengan jelas dan tidak mampu menangkap apa yang dikatakan klien.
 - b. Konselor gagal mengenali generalisasi dan distorsi (peyimpangan)
6. Fokus
- a. Konselor gagal membuat fokus masalah atau mengembangkan isu sentral.
 - b. Kadang-kadang fokus tidak ada atau kebanyakan membuat fokus sempit dan kaku dengan topik tunggal.
 - c. Terdapat fokus yang eksklusif tentang klien akan tetapi mengabaikan konteks lingkungan dan sosial-budaya.
 - d. Hasil wawancara konselor dengan klien merupakan hasil kurang-pengertian dan kelemahan struktur konseling.
7. Kelemahan Konselor
- a. Konselor terikat pada teori sendiri sehingga gagal melihat pendekatan lain yang lebih efektif.
 - b. Kesalahan proses konseling berasal dari perilaku konselor
 - c. Penafsiran konselor tidak correct (tidak cermat) sehingga tidak menjangkau kebutuhan sentivitas klien.
 - d. Konselor tidak mempunyai beragam alternatif, sehingga tidak mampu merespon perilaku klien yang beragam.

Terjadinya suatu hubungan timbal balik antara konselor dengan klien, dan jika hubungan itu efektif, maka yakinlah hal itu membuat klien lebih membuka diri (*self-disclosed*). Dengan demikian, empati konselor makin akurat dan bergerak maju dengan lancar. Konseli amat dekat dengan dimensi-dimensi konselor lainnya

yaitu menghargai dengan positif (*positive regard*), menghormati (*respect*), hangat (*warmth*), ketelitian (*concreteness*), konfrontasi (*confrontation*), kesegaran (*immediacy*), dan *genuine* atau *congruence* (jujur, asli).

Kondisi Kualitatif Konselor Dalam Proses Konseling

No.	Sifat kualitatif konselor (teknik konseling)	Perilaku konselor
1	Empati Primer	<ul style="list-style-type: none"> Melihat dunia klien dari perspektif (klien) sendiri. Menggunakan <i>attending skill</i> dan <i>reflective listening</i> untuk mendengar klien secara akurat
2	Empati tingkat tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan <i>influencing skills</i> dan <i>attending skills</i> diri konselor dan keahlian dengan diri klien.
3	<i>Positive regard</i>	<ul style="list-style-type: none"> Memberi perhatian terseleksi terhadap aspek-aspek positif dari perilaku klien.
4	Respek	<ul style="list-style-type: none"> Mengemukakan pernyataan positif yang dapat memperkaya klien dan mendorong klien untuk maju dan berkembang terus.
5	<i>Warmth</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bila ada perbedaan, konselor harus toleran dan menghargai perbedaan tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan cara-cara nonverbal: postur dan air muka untuk menyatakan melindungi/menjaga klien; senyum amat utama dalam komunikasi.
6	<i>Concreteness</i>	<ul style="list-style-type: none"> Berbuat spesifik, detail, jelas, dan faktual dalam fikiran dan perasaan klien.
7	<i>Confrontation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan adanya diskrepansi dan pernyataan kabur/ganda. Beda antara kata dengan bahasa tubuh, dan beda antara keinginan dan perbuatan,
8	<i>Genuineness</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jujur, asli terhadap diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain
9	Dalam hubungan dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Spontan dan menjadi diri sendiri. Mungkin menjadi asli.

10	Dalam hubungan dengan orang lain	• Sensitif terhadap kebutuhan klien, mampu menciptakan hubungan, jujur terhadap diri sendiri.
----	----------------------------------	---

Bagan 4. Proses Konseling yang Intensional/efektif (Ivey, 1980)

Teknik-teknik Konseling

1. Memaknai konseling individu

Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport (penilaian), dan konselor berupaya memberikan bantuan pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi..

2. Ragam teknik-teknik konseling

Tahap Awal (Defenisi Masalah)	Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)	Tahap Akhir (Action)
Attending Mendengarkan Empati Refleksi Eksplorasi Bertanya Menangkap pesan utama Selalu memotivasi	Menyimpulkan sementara Memimpin Memfokuskan Konfrontasi Menjernihkan Memudahkan Mengarahkan Dorongan minimal Diam Mengambil inisiatif Member nasehat Memberi informasi Menafsirkan	Menyimpulkan Merencanakan Menilai Mengakhiri konseling

Bagan 5. Ragam Teknik Konseling

Adapun teknik dalam konseling Islam

1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban dan keterbukaan
2. Menyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak

- menghendaki diketahui orang lain.
3. Wawancara awal berupa pengumpulan data sebagai proses mengenal klien, masalahnya lingkungannya dan sekaligus membentuk klien mengenali dan menyadari dirinya.
 4. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakikat masalahnya dalam pandangan Islam).
 5. Mendorong klien untuk melakukan *muhasabah* (evaluasi diri apakah ada kewajiabn yang belum dilakukan, adakah sikap dan prilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati. dan lain-lain)
 6. Mendorong klien menggunakan hati/qolbu dalam melihat masalah, dan sekaligus ,mendorong klien menggunakan aqalnya dan bertanya pada hati nuraninya.
 7. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan oleh Allah penuh kridhoan dan keikhlasan.
 8. Mendorong klien untuk selalu bersadar dan berdo'a serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.
 9. Mengarah dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Alquran dan Hadis.

Penutup

Dari paparan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan konseling menurut ahli bahasa dari istilah inggris guidance dan counseling. Dalam kamus bahasa Inggris guidance dikaitkan dengan kata asal guide, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan,memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat. Dalam ka-

mus bahasa Inggris, counseling dikaitkan dengan kata counsel, yang diartikan sebagai berikut: nasehat, anjuran, pembicaraan.

Sedangkan bimbingan dan konseling Islami adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain bimbingan dan konseling Islami merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Uma. *Psikologi Umum.*, Jakarta: Bina Ilmu. , 2009
- Mubarok, Ahmad, dkk. *Konseling Agama Teori dan Kasus.* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Arifin, dkk. *Pengantar Psikologi Umum.* Surabaya: Sinar Wijaya., 1986
- Asy'ari, Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004
- Anur Rahum Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press, 2001
- Baharuddin. *Psikologi Agama.* UIN Malang Press, 2008
- Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan.* UNY Press, 2007
- Sarlito W.S. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: Bulan Bintang. 1983
- Sanapiah faisal. *Dimensi-Dimensi Psikologi.* Surabaya: Usaha Nasional. 2004
- Surya, Mohammad. *Psikologi Konseling.* Bandung: Bani Quraisy.

2003

Tohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami.*, Yogyakarta: UII Press. 1992

Farid hariyanto. *Bimbingan Konseling Agama.* Jakarta: Seminar. 2007

Rahim, Anur fagih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam.* Jakarta: UII Press. 2001

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Yogyakarta: Andi Offset. 1995

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.* 2007